

MENGANALISIS LINGKUP KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ERA GLOBALISASI INFORMASI

Nadya Helena Bustami¹, Najwa Syafira², Daniatul Husna³, Susi Rahmani Nduru⁴, Kurnia Amalia⁵, Syifaul Fitri⁶, Fina Eliyanti⁷, Nur As Mulia⁸, Ere Mardella Arabiani⁹

Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM 12,5, Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

EMAIL: nadya.helena7721@student.unri.ac.id¹, najwa.syafira3291@student.unri.ac.id², daniatul.husna2670@student.unri.ac.id³, susi.rahmani0047@student.unri.ac.id⁴, kurnia.amalia5835@student.unti.ac.id⁵, syifaul.fitri6449@unri.ac.id⁶, fina.eliyanti6660@student.unri.ac.id⁷, nur.as0928@student.unri.ac.id⁸,

Abstract

Urbanization is one of the inevitable social phenomena in the process of becoming a modern society. The flow of population from rural areas to cities occurs due to the appeal of urban life, which is considered more advanced, dynamic, and promising in terms of welfare. This phenomenon has positive impacts, such as increased employment opportunities, technological advances, and the development of the economic sector and infrastructure. However, urbanization also has negative impacts such as population density, the emergence of slums, unemployment, and a decline in the quality of the environment. In addition, traditional social values are shifting towards a more individualistic and competitive lifestyle. The social changes resulting from urbanization require rapid adaptation from the community in order to survive amid the increasingly complex currents of modernization. Therefore, targeted strategies and policies from the government as well as active community participation are needed to mitigate the negative impacts. With good management, urbanization in the modern era can be a driver of social, economic, and cultural progress without sacrificing human values and environmental balance. **Keywords:** urbanization, modern society, social change, social impact, sustainable development.

Abstrak

Era globalisasi informasi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Perkembangan teknologi digital menjadikan arus informasi bergerak begitu cepat dan melintasi batas geografis, sosial, serta budaya. Komunikasi kini tidak lagi sekadar proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima, tetapi telah menjadi bagian dari sistem jaringan global yang membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial masyarakat modern. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkup komunikasi berkembang dalam perspektif globalisasi informasi dengan melihat peran aktor, jaringan, audiens, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber ilmiah terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi menciptakan pola komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan interaktif. Tetapi, era digital juga menimbulkan tantangan baru seperti penyebaran disinformasi, banjir informasi, dan ketimpangan akses teknologi. Komunikasi yang berlangsung cepat dan masif sering kali mengabaikan akurasi serta etika penyebaran informasi.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 666
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kritis dan literasi digital agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi komunikasi secara bijak. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap lingkup komunikasi di era globalisasi informasi, diharapkan masyarakat mampu menjadi pelaku aktif yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab dalam membangun ekosistem komunikasi global yang sehat.

Kata Kunci : *Komunikasi global, era digital, globalisasi informasi, jaringan komunikasi, partisipasi audiens, literasi digital.*

Pendahuluan

Era globalisasi informasi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitarnya. Dalam dua dekade terakhir, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghapus batas geografis yang selama ini memisahkan masyarakat dunia. Melalui internet, media sosial, serta platform digital lainnya, pertukaran informasi kini terjadi secara real time tanpa mengenal jarak dan waktu. Perubahan ini melahirkan bentuk-bentuk komunikasi baru yang tidak lagi terikat oleh struktur konvensional, melainkan bersifat terbuka, cepat, dan multidimensi. Dalam konteks inilah, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang kompleks dan dinamis, yang membentuk pola pikir, perilaku, bahkan struktur ekonomi dan politik global.

Namun, di balik kemudahan akses dan kecepatan arus informasi tersebut, muncul pula tantangan yang cukup signifikan. Globalisasi informasi menghadirkan berbagai persoalan baru seperti penyebaran misinformasi, kesenjangan digital, dan krisis kepercayaan terhadap media. Di sisi lain, komunikasi menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran kolektif, memperkuat nilai-nilai demokrasi, dan mendorong kerja sama global. Karena itu, memahami lingkup komunikasi dalam perspektif era globalisasi informasi menjadi sangat penting agar kita tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menempatkan diri secara kritis dalam arus informasi yang semakin masif dan kompleks ini.

1. Kajian Transformasi Media dan Teknologi Komunikasi

Achmad Saefuloh telah membahas tentang transformasi media komunikasi di era globalisasi informasi melalui artikelnya yang berjudul “Transformasi Media Komunikasi dalam Menyebarkan Informasi secara Efektif di Era Digitalisasi Global.” Saefuloh menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyebaran informasi dari media konvensional menjadi media digital yang lebih cepat, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut Saefuloh, transformasi media merupakan aspek penting dalam memahami perubahan lingkup komunikasi di era globalisasi informasi.

Transformasi media komunikasi di era digital telah menjadi topik yang dibahas oleh Achmad Saefuloh. Dalam artikelnya, Saefuloh menjelaskan bahwa teknologi digital telah mengubah pola penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi media merupakan aspek penting dalam memahami perubahan komunikasi di era globalisasi informasi.

2. Kajian Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi di Era Digital

Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, dan Siti Handayani Satriya telah melakukan penelitian tentang transformasi media dan dinamika komunikasi di era digital. Mereka menjelaskan bahwa era digital membawa tantangan seperti penyebaran hoaks dan banjir informasi, namun juga membuka peluang bagi terciptanya ruang komunikasi yang lebih luas dan cepat. Penelitian ini relevan untuk menjelaskan dinamika komunikasi di era global. Penelitian Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, dan Siti Handayani Satriya menunjukkan bahwa transformasi media di era digital membawa tantangan dan peluang. Era digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, namun juga membawa risiko penyebaran hoaks dan banjir informasi. Penelitian ini relevan untuk memahami dinamika komunikasi di era global.

3. Kajian Komunikasi Lintas Budaya dan Literasi Digital

Muh Nur Fakhri, Farah Nurul Zakiah, dan Lely Novia telah membahas tentang komunikasi antarbudaya di era globalisasi informasi. Mereka menjelaskan bahwa interaksi lintas budaya melalui platform digital dapat menimbulkan kesalahpahaman akibat hilangnya konteks budaya dan waktu. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya literasi digital dan kesadaran budaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam ruang global.

Komunikasi antarbudaya di era digital dapat menimbulkan kesalahpahaman akibat hilangnya konteks budaya dan waktu. Muh Nur Fakhri, Farah Nurul Zakiah, dan Lely Novia menekankan pentingnya literasi digital dan kesadaran budaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam ruang global. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran budaya dan literasi digital merupakan aspek penting dalam komunikasi antarbudaya di era digital

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dimana metode ini berikan penjelasan sesuai dengan teori dari para ahli serta di tampilkan tahapan-tahapan ara jelas dan rinci, termasuk metode dan desain penelitian yang di gunakan . Metode penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan yang menghasilkan perubahan lingkup komunikasi dalam perspektif era globalisasi informasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Komunikasi dan Globalisasi Informasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran makna antara individu atau kelompok melalui simbol, bahasa, dan tanda-tanda tertentu. Dalam era globalisasi informasi, komunikasi berkembang menjadi fenomena lintas batas yang melibatkan berbagai aktor mulai dari individu, organisasi, hingga negara dengan menggunakan teknologi sebagai medium utama. Menurut Manuel Castells (2018), masyarakat modern kini hidup dalam jaringan informasi global di mana kekuasaan, ekonomi, dan budaya semuanya dikendalikan oleh arus komunikasi digital. Artinya, komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga menjadi infrastruktur utama yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial di abad ke-21.

Globalisasi informasi menandai perubahan besar dalam teori dan praktik komunikasi. Dalam paradigma klasik, komunikasi dipandang sebagai proses linear antara pengirim dan penerima pesan. Namun dalam konteks global, komunikasi bersifat sirkular dan interaktif, di mana setiap individu berpotensi menjadi sumber maupun penerima informasi sekaligus. Proses komunikasi yang semula berlangsung satu arah kini berkembang menjadi dialog terbuka yang

dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan budaya global. Seperti dikemukakan oleh McQuail (2020), era digital telah mengaburkan batas antara produsen dan konsumen media, menciptakan apa yang disebut sebagai *prosumer* pengguna yang juga memproduksi konten sendiri.

Komunikasi dalam Arus Globalisasi

Dalam konteks globalisasi, teori komunikasi tidak lagi dapat dilihat secara sempit sebagai proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima. Menurut Castells (2018), kita hidup dalam *network society* masyarakat jaringan di mana setiap individu saling terhubung dalam struktur komunikasi global berbasis teknologi informasi. Jaringan ini menciptakan ruang komunikasi baru yang disebut *space of flows*, yaitu ruang di mana arus informasi, ide, dan simbol terus bergerak tanpa henti melintasi batas geografis dan budaya. Di sinilah muncul konsep komunikasi lintas budaya, di mana pesan yang sama dapat dimaknai berbeda oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan nilai-nilai yang beragam.

Globalisasi, dengan demikian, bukan hanya memperluas jangkauan komunikasi, tetapi juga mengubah esensi dan struktur maknanya. Komunikasi di era ini juga ditopang oleh prinsip *interconnectivity* dan *interactivity*. Menurut Jenkins et al. (2019), komunikasi kontemporer bersifat partisipatif, audiens tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi ikut menciptakan makna dan bahkan menjadi produsen konten. Fenomena *user generated content* di media sosial menunjukkan pergeseran besar dalam teori klasik komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver. Kini, komunikasi berlangsung secara multi-arah, berlapis, dan simultan, sehingga batas antara komunikator dan komunikan semakin kabur. Akibatnya, teori komunikasi harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas digital yang bersifat terbuka, adaptif, dan dinamis.

Aktor dan Jaringan Komunikasi di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan ekosistem komunikasi baru yang tidak lagi bergantung pada media tradisional seperti surat kabar, televisi, atau radio. Kini, siapa pun yang memiliki akses internet dapat menjadi aktor dalam proses komunikasi global. Munculnya media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadikan individu biasa mampu memainkan peran sebagai komunikator yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Para *influencer*, *content creator*, bahkan jurnalis warga kini menjadi bagian penting dalam rantai penyebaran informasi. Menurut van Dijck, Poell, dan de Waal (2020), fenomena ini disebut sebagai *platform society*, yaitu masyarakat yang terhubung melalui platform digital di mana setiap individu dapat berpartisipasi aktif dalam membangun arus informasi. Perubahan ini menciptakan pergeseran besar dalam struktur komunikasi: dari yang sebelumnya bersifat hierarkis dan terpusat, kini menjadi horizontal dan terdesentralisasi. Komunikasi bukan lagi milik segelintir institusi, melainkan terbuka bagi siapa saja yang memiliki kemampuan dan akses teknologi.

Kebebasan dan keterbukaan dalam komunikasi digital juga menimbulkan dinamika baru yang kompleks. Di balik tampilan ruang digital yang demokratis, terdapat kekuatan besar yang mengendalikan aliran informasi, yaitu perusahaan teknologi global seperti Meta, Google, X (Twitter), dan TikTok. Menurut Fuchs (2022), kekuasaan mereka tidak hanya terletak pada kemampuan menyediakan ruang komunikasi, tetapi juga pada kendali terhadap algoritma yang menentukan apa yang terlihat dan tersembunyi di layar pengguna. Dengan kata lain, komunikasi digital hari ini tidak sepenuhnya bebas, karena jaringan sosial yang kita gunakan memiliki logika ekonomi dan politik tersendiri.

Algoritma dapat membentuk opini publik, menentukan topik populer, bahkan memengaruhi perilaku sosial. Di sinilah pentingnya kesadaran kritis terhadap jaringan komunikasi modern: bahwa di era digital, aktor komunikasi tidak hanya manusia, tetapi juga sistem algoritmik yang bekerja di balik layar. Kesadaran ini membantu kita memahami bahwa komunikasi digital adalah arena kekuasaan yang terus berubah, di mana setiap pengguna memiliki peran ganda sebagai pelaku komunikasi sekaligus objek dari sistem informasi global.

Aktor dan Jaringan dalam Komunikasi Global

Dalam era globalisasi informasi, komunikasi tidak lagi sekadar hubungan pengirim-penerima, tetapi berlangsung dalam jaringan besar yang melibatkan individu, organisasi internasional, media global, perusahaan teknologi, dan komunitas virtual. Setiap aktor memiliki peran dalam membentuk, menyebarkan, dan mengontrol arus informasi lintas negara. Castells (2018) menyebut masyarakat kini sebagai *network society*, di mana kekuasaan ditentukan oleh akses dan kemampuan mengelola informasi. Media digital membuka ruang pertukaran ide dan nilai tanpa batas, membuat setiap individu yang terhubung internet menjadi bagian dari sistem komunikasi global.

Namun, jaringan ini tidak sepenuhnya netral. Perusahaan teknologi besar seperti Google, Meta, X, dan TikTok mengendalikan algoritma, data pengguna, serta visibilitas pesan. Fuchs (2022) menegaskan bahwa kekuasaan digital terletak pada kendali atas informasi dan jaringan. Sementara itu, masyarakat sipil, jurnalis independen, dan aktivis digital memanfaatkan jaringan untuk memperjuangkan keterbukaan informasi. Persinggungan kepentingan inilah yang menjadikan komunikasi global bukan hanya proses pertukaran pesan, tetapi arena politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Memahami aktor dan relasi dalam jaringan memungkinkan kita melihat bagaimana informasi membentuk opini, memengaruhi perilaku, dan mengubah interaksi global di abad ke-21.

Audiens dan Partisipasi dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pandang terhadap audiens dalam proses komunikasi. Jika pada masa lalu audiens dianggap sebagai penerima pesan yang pasif, kini posisi mereka justru menjadi lebih aktif dan dinamis. Di era media digital, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memproduksi, menyebarkan, bahkan memengaruhi arah pembicaraan publik. Menurut Jenkins (2020), fenomena ini dikenal sebagai *participatory culture*, di mana partisipasi audiens menjadi bagian tak terpisahkan dari proses komunikasi. Melalui media sosial, blog, dan platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok, setiap individu dapat menjadi penyampai pesan sekaligus pencipta makna. Hal ini menyebabkan batas antara komunikator dan komunikan semakin kabur; keduanya dapat bertukar peran kapan saja. Partisipasi audiens juga mendorong munculnya kreativitas kolektif yang menghasilkan beragam konten, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga kritik sosial yang viral di ruang publik digital. Dengan demikian, peran audiens tidak lagi sekadar penonton, tetapi sudah menjadi pemain aktif dalam ekosistem komunikasi global.

Namun, partisipasi yang luas ini juga membawa tantangan baru yang tidak bisa diabaikan. Ketika semua orang memiliki kesempatan untuk bersuara, ruang digital menjadi penuh dengan berbagai jenis informasi tidak semuanya benar dan bermanfaat. Fenomena *misinformation* dan *disinformation* sering kali muncul karena kurangnya literasi digital masyarakat. Menurut Wardle dan Derakhshan (2018), penyebaran informasi palsu di media sosial dapat memengaruhi cara berpikir, membentuk opini, bahkan memicu konflik sosial.

Selain itu, algoritma platform digital cenderung memperkuat konten yang populer, bukan yang berkualitas, sehingga menciptakan gelembung informasi (*filter bubble*) yang membatasi pandangan pengguna. Meski demikian, era digital juga memberikan peluang besar untuk memperkuat demokrasi partisipatif, di mana masyarakat dapat terlibat langsung dalam isu-isu publik melalui kampanye online, petisi digital, dan gerakan sosial berbasis jaringan. Oleh karena itu, partisipasi audiens di era digital harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan kesadaran kritis agar komunikasi yang terjadi bukan hanya ramai, tetapi juga bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Tantangan dan Etika Komunikasi Global

Meskipun komunikasi global membawa banyak peluang, ia juga menghadirkan tantangan besar. Salah satunya adalah banjir informasi (*information overload*) yang membuat masyarakat kesulitan membedakan antara informasi benar dan palsu. Menurut Wardle dan Derakhshan (2018), fenomena *misinformation* dan *disinformation* menjadi ancaman serius bagi kualitas komunikasi publik. Banyak individu terjebak dalam ruang gema (*echo chambers*), di mana mereka hanya berinteraksi dengan informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri. Akibatnya, komunikasi tidak lagi membangun pemahaman, tetapi memperdalam perpecahan sosial.

Selain itu, persoalan etika juga menjadi perhatian utama. Privasi data, ujaran kebencian, serta manipulasi algoritmik merupakan isu-isu yang perlu diatur secara bijak. Komunikasi di era globalisasi informasi harus didasarkan pada prinsip tanggung jawab, transparansi, dan keadilan. Menurut Floridi (2019), etika informasi menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap individu. Oleh karena itu, literasi digital dan kesadaran etika perlu diperkuat agar masyarakat mampu menjadi komunikator yang cerdas dan bermoral.

Dampak Positif Era Digital terhadap Komunikasi

Era digital membawa banyak dampak positif yang mengubah wajah komunikasi manusia secara fundamental. Salah satu keuntungan terbesarnya adalah meningkatnya akses terhadap informasi. Internet dan media sosial memungkinkan setiap orang untuk memperoleh berita, pengetahuan, dan hiburan kapan saja dan di mana saja. Informasi yang dulunya sulit dijangkau kini dapat diperoleh hanya dengan satu sentuhan layar. Menurut McQuail (2020), kemajuan teknologi komunikasi telah mempercepat proses penyebaran pengetahuan global dan menciptakan masyarakat yang lebih terhubung. Komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah kini berkembang menjadi dua arah bahkan multi-arah, di mana masyarakat tidak hanya menerima pesan tetapi juga dapat merespons dan berdialog secara langsung. Selain itu, teknologi digital juga memperkuat kolaborasi lintas batas; orang dari berbagai negara dapat bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi ide secara real-time tanpa harus bertemu secara fisik.

Manfaat lain yang sangat terasa adalah meningkatnya partisipasi sosial dan politik melalui media digital. Banyak gerakan sosial lahir dan berkembang berkat kekuatan komunikasi daring, seperti kampanye lingkungan, isu kesetaraan gender, dan solidaritas kemanusiaan. Media sosial menjadi alat penting dalam memperkuat kesadaran kolektif serta mendorong perubahan sosial. Menurut Jenkins (2020), partisipasi publik di ruang digital menciptakan budaya dialog yang lebih terbuka, di mana masyarakat bisa menyalurkan aspirasi tanpa batas birokrasi. Komunikasi digital juga memberi ruang bagi suara-suara kecil yang selama ini terpinggirkan, sehingga membuka peluang keadilan dan representasi yang lebih luas. Dalam

dunia pendidikan dan bisnis, teknologi komunikasi mempermudah interaksi, mempercepat pengambilan keputusan, serta menciptakan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, era digital membawa harapan besar bagi terciptanya masyarakat global yang lebih transparan, inklusif, dan kreatif.

Dampak Negatif Era Digital terhadap Komunikasi

Namun di balik berbagai manfaatnya, era digital juga menimbulkan dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satu masalah terbesar adalah banjir informasi atau *information overload*, di mana masyarakat setiap hari dibombardir oleh jutaan pesan dari berbagai sumber. Kondisi ini membuat seseorang sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan. Menurut Wardle dan Derakhshan (2018), fenomena *disinformation* dan *misinformation* telah menjadi ancaman serius bagi kualitas komunikasi publik di seluruh dunia. Akibatnya, muncul budaya instan yang cenderung mengutamakan kecepatan dibanding kebenaran. Banyak orang hanya membaca judul berita tanpa memahami isinya, sehingga menyebabkan penyebaran hoaks secara masif. Selain itu, komunikasi digital juga menimbulkan penurunan kualitas interaksi antarindividu; hubungan sosial menjadi lebih dangkal karena terlalu bergantung pada layar dan emoji untuk mengekspresikan emosi.

Dampak negatif lainnya muncul dari sisi psikologis dan etika penggunaan media. Ketergantungan terhadap media sosial menyebabkan munculnya fenomena *fear of missing out* (FOMO), kecanduan *scrolling*, hingga tekanan sosial untuk menampilkan citra diri yang sempurna di dunia maya. Menurut Turkle (2020), komunikasi digital sering kali membuat manusia merasa terhubung namun kesepian, karena interaksi yang dibangun bersifat cepat dan dangkal tanpa kedekatan emosional yang mendalam. Selain itu, penyalahgunaan data pribadi, ujaran kebencian, serta penyebaran konten berbau kekerasan atau pornografi juga menjadi persoalan serius yang mengancam etika komunikasi modern. Algoritma media sosial kerap memperkuat konten sensasional demi keuntungan komersial, tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun literasi digital yang kuat agar mampu menggunakan teknologi komunikasi secara bijak dan tidak menjadi korban dari sistem informasi yang mereka konsumsi sendiri.

Kesimpulan

Era globalisasi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Perkembangan teknologi digital membuat arus informasi bergerak sangat cepat dan mampu menembus batas geografis serta budaya. Komunikasi yang dulu hanya bersifat satu arah kini berubah menjadi interaktif dan terbuka, di mana setiap individu bisa menjadi pengirim sekaligus penerima pesan. Masyarakat tidak lagi pasif, tetapi ikut berperan aktif dalam membentuk opini publik melalui berbagai platform digital.

Namun, di balik kemudahan dan keterbukaan ini, muncul tantangan baru seperti penyebaran berita palsu, banjir informasi, dan ketimpangan akses teknologi. Dominasi perusahaan besar serta pengaruh algoritma juga membuat arus informasi tidak sepenuhnya netral. Situasi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis, etika komunikasi, serta kemampuan memilah informasi dengan bijak. Dengan begitu, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi, kerja sama global, dan pembangunan masyarakat yang lebih cerdas serta bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari pembahasan ini adalah agar masyarakat lebih bijak dan kritis dalam memanfaatkan teknologi komunikasi di era globalisasi informasi. Setiap individu perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar mampu membedakan informasi yang benar dan menolak penyebaran berita palsu. Pengguna media sosial juga diharapkan menggunakan ruang digital secara etis dengan menghormati perbedaan pendapat serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan berbagai pihak terkait sebaiknya turut berperan dalam memberikan edukasi serta kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi secara positif. Dengan kesadaran dan tanggung jawab bersama, kemajuan komunikasi digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, memperluas wawasan, dan menciptakan masyarakat yang lebih cerdas serta beretika.

Daftar Pustaka

- Andriani, Z. Z. D., Faruk, A., Khawa, D., Rizkiyah, F., Abshor, M. L., & Setiyawan, A. F. (2025). Strengthening Digital Literacy and Ethical Social Media Use Among Vocational Students. *Communaute: Journal of Community Service*, 4(1), 25-40.
- Bakhtiyar, B., & Ervianto, A. (2021). Jasa Informasi Perpustakaan di Era Globalisasi Dalam Perspektif Sosiologi Informasi. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2).
- Irwanto, I., Bahfiarti, T., Unde, A. A., & Sulfikar, A. (2025). Information Disorder and Symbolic Violence in Social Media: A Narrative Literature Review of Indonesian Adolescents' Digital Communication. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 6(1), 1-20.
- Kartini, K. (2017). Memahami Ketimpangan Informasi di Era Globalisasi. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 59-74.
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Manurung, A. M., Wulandari, A. N., Limbong, M. Z. R. B., & Sinurat, S. (2024). Pentingnya Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Era Digital The Importance of Maintaining the Indonesian Language in the Digital Era. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 456-461.
- Rohmy, A. M., Suratman, T., & Nihayaty, A. I. (2021). UU ITE dalam Perspektif Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 309-339.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja ditengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12-25.
- Widyanarti, T., Syahrani, R. H., Fadhilah, N., Adawiyyah, N., Setiawaty, S. H., & Putri, A. O. A. (2024). Tantangan dan inovasi dalam komunikasi antar budaya di era globalisasi. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 24-24.

Yorievich, T. (2024). Formation of Information and Communication Culture in the Modern Digital Environment. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(2), 8-8.

Zuhri, S., & Arif, R. (2024). DIGITAL LITERACY AS A MEDIA GUIDE AMID DIGITAL DISRUPTION (STUDY OF THE IMPORTANCE OF DIGITAL LITERACY IN THE ERA OF GLOBALIZATION). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(1).